
ANALISA PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KEMUNGKINAN TERJADINYA *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

Arief Satria Ardhiansyah

Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Email: ardhiansyaharief@gmail.com

Hadri Kusuma

Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Email: 883120104@uii.ac.id

Olivi Sabilla Sa'dani

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan
Email: olivi.sa'dani@act.uad.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research to analyze factors that have impact to financial statement fraud. Independent factors used in this research consists of financial distress, liquidity, leverage, and corporate governance. In other hand, the objective of this research also to analyze the factors that have influence to financial distress. Independent factors used in this research consist of profitability, liquidity, leverage, and corporate governance. Samples is all of manufacturing companies that listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) period 2011-2015. Sampling method using purposive sampling with criterias setted by researcher and got 634 companies as the samples. Method of data analysis using path analysis and use PLS as software assisted. The results of this research are financial distress, liquidity, leverage, and corporate governance have a significant influence to financial statement fraud. In other hand profitability, liquidity, leverage, and corporate governance have significant influence to the financial distress.

Keywords : *Financial Statement Fraud, Financial Distress, Liquidity, Leverage, Corporate Governance.*

LATAR BELAKANG

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 yang menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK, 2009). Sebagai sebuah acuan dalam proses pengambilan keputusan pihak berkepentingan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan dan memiliki kehandalan bahwa informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan para pemakainya

sebagai presentasi yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan (Mardiana, 2015).

Perusahaan pada umumnya berkeinginan menampilkan sebuah gambaran yang terbaik dari kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Namun, motivasi tersebut dapat menyebabkan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Martantya & Daljono, 2013).

Beberapa perusahaan di Indonesia telah terlibat skandal akuntansi. Sebagai contoh pada tahun 2009 salah satu perusahaan BUMN, PT. Waskita Karya Tbk., terlibat skandal akuntansi berupa melebihiajikan laba bersihnya (*overstated*). Berikut ini merupakan kasus-kasus perusahaan di Indonesia yang terlibat dalam skandal akuntansi:

Tabel 1. Skandal Korporasi di Indonesia

Nama Perusahaan	Permasalahan
PT. Kimia Farma Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Indofarma Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Bank Lippo Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Great River International Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Asian Agri	Penggelapan Pajak
PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk.	<i>Insider Trading</i>
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.	<i>Insider Trading</i>

Sumber: Bapepam-LK, data diolah. Dikutip dalam Heriyati (2011) dan Nauval (2013)

Skandal akuntansi terbaru terjadi pada pertengahan 2015 yang menimpa salah satu perusahaan terkemuka asal Jepang, Toshiba. Perusahaan yang telah berdiri selama 140 tahun dengan lini usaha meliputi reaktor nuklir hingga *chip memory* ini melakukan penggelembungan laba sebesar 151,8 Milyar yen atau USD 1,22 Milyar atau £ 780 Juta selama 5 tahun (www.suara-islam.com, 2015; www.finance.detik.com, 2015). Hal tersebut mengakibatkan penurunan saham Toshiba sekitar 20% sejak isu terkait skandal keuangan tersebut tercium pada April (www.finance.detik.com, 2015).

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Ernst and Young, 2009). *Financial statement fraud* merupakan salah satu tipe kecurangan dengan dampak substansial yang negatif, seperti kehilangan kepercayaan investor, hancurnya reputasi,

denda potensial hingga terjadinya tindak kriminal (Ernst and Young 2009). Kasus penipuan ini telah mengikis kepercayaan terhadap pasar keuangan, informasi keuangan dan juga profesi akuntan di seluruh dunia (Law, 2011). Kecurangan ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dengan sengaja melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan (Mardiana, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan membuktikan pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *corporate governance* terhadap *financial distress* serta pengaruh *financial distress*, likuiditas, *leverage*, dan *corporate governance* terhadap *financial statement fraud*.

KAJIAN LITERATUR

Financial statement fraud. *Fraud* jenis ini dapat didefinisikan sebagai bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dengan sengaja membuat salah saji pada laporan keuangan secara material untuk mengelabui para penggunanya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat memberikan bukti terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, antara lain penelitian dari Mardiana (2015), Ainul, Wan, Razali, & Arshad (2014), Aghghaleh, Iskandar, & Mohamed (2014), Ngan (2013) dan Andreas, Tanjung, & Sentosa (2009). Mengacu pada hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh antara lain *financial distress*, *corporate governance*, *leverage*, likuiditas dan *earning management*.

Financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Suatu perusahaan dikatakan sedang berada dalam keadaan *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak mampu atau mengalami kesulitan dalam membiayai kewajiban keuangannya dan menghasilkan laba yang negatif (Andreas et al., 2009). Penelitian-penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan oleh Priego & Merino (2015), Siregar & Fauzie (2012), Hapsari (2012), (Ilman et al., 2011), Widarjo & Setiawan (2009) dan Li, Wang, & Deng, (2008). Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* antara lain profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *corporate governance*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Berdasarkan *pecking order theory* perusahaan cenderung lebih menyukai menggunakan pendanaan melalui dana internal yang dapat berasal dari laba ditahan yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Weston dan Copeland 1995 dalam Widarjo & Setiawan, 2009). Apabila rasio profitabilitas (ROA) perusahaan semakin tinggi, maka berdasarkan *pecking order theory* besar kemungkinannya perusahaan tidak akan menambah utang untuk mendapatkan dana dalam rangka pendanaan investasi. Selanjutnya, dengan tidak tingkat utang yang rendah dapat menghindarkan perusahaan dari potensi mengalami *financial distress* di masa mendatang. Pada hasil penelitian Hapsari (2012) dan Widarjo &

Setiawan (2009) profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Wild et al. 2005 dalam Widarjo & Setiawan, 2009). Pada *pecking order theory* telah disebutkan bahwa urutan pendanaan investasi yang dilakukan oleh perusahaan lebih diutamakan dengan menggunakan dana internal. Apabila manajer keuangan mengikuti teori tersebut karena berlimpahnya sumber dana internal, hal tersebut memungkinkan perusahaan tidak memerlukan utang untuk pendanaan. Sehingga, apabila utang jangka pendek perusahaan tidak bertambah dan perusahaan memiliki aktiva lancar yang berlebih maka perusahaan tidak akan mengalami masalah dengan likuiditas. Selanjutnya, dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress* di masa mendatang. Penelitian Widarjo & Setiawan (2009) dan Ilman et al. (2011) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Hapsari (2012) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Dalam *pecking order theory* tata urutan dalam mendapatkan dana eksternal adalah dengan terlebih dulu menerbitkan utang dibanding saham baru. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang (Ilman et al., 2011). Transaksi *leverage* yang tinggi dalam perusahaan merupakan penyebab umum dari kesulitan keuangan perusahaan (Asquith et al. 1994 dalam Waznah et al., 2015). Perusahaan memiliki potensi yang besar untuk mengalami *financial distress* apabila tingkat *leverage* yang dimilikinya tinggi dan tidak diimbangi dengan kinerja keuangannya. Penelitian Ilman et al. (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Widarjo & Setiawan (2009) *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*

Berdasarkan teori agensi, adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dan pemilik dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan. Manajemen memiliki kesempatan yang besar untuk membuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan utang dan investasi yang dapat merugikan keuangan perusahaan. *Corporate governance* merupakan sebuah upaya mencari jalan terbaik dalam

menjalankan perusahaan, dimana kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang ada dalam *corporate governance* dapat digunakan untuk mengontrol manajemen (Harahap & Wardhani, 2006). Lehmann & Warning (2004) menyatakan bahwa tingkat efisiensi sebuah *corporate governance* perusahaan dapat dinilai dari tiga aspek kinerja perusahaan, yaitu investasi, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Sehingga semakin tinggi tingkat efisiensi suatu *corporate governance*, maka semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Priego & Merino (2015) dan Li et al. (2008) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H4 : *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud*

Salah satu elemen dalam *fraud triangle theory* adalah tekanan atau *pressure*. Tekanan dipisahkan menjadi empat kategori, yaitu tekanan finansial, non-finansial, politik dan sosial (Murdock 2008 dalam Aghghaleh et al., 2014). Salah satu bentuk dari tekanan secara finansial adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan (Platt dan Platt 2002 dalam Ilman et al., 2009). Dengan kondisi keuangan yang tidak sehat, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk pendanaan eksternal guna bersaing dan berkembang. Sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang *overstated* pada aset dan laba serta menutupi utang-utang yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu keuangan perusahaan akan terlihat sehat dan memiliki prospek yang baik sehingga perusahaan akan dengan mudah mendapatkan dana tambahan. Pada penelitian Mardiana (2015) *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Ngan (2013) *financial distress* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H5 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh likuiditas terhadap *financial statement fraud*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Wild et al. 2005 dalam Widarjo & Setiawan, 2009). Perols & Lougee (2011) mengemukakan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam *financial statement fraud*. Perusahaan yang dengan likuiditas rendah akan kehilangan kepercayaan dari investor maupun kreditur sehingga manajemen akan kesulitan untuk mendapatkan dana tambahan (Hanifa, 2015). Hal tersebut akan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan sehingga perusahaan terlihat sehat. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk memperoleh kepercayaan investor dan kreditur sehingga manajemen akan mudah untuk mendapatkan pendanaan agar tetap kompetitif. Penelitian Andreas et al. (2009) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada

penelitian Amara et al. (2013) likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H6 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial statement fraud*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit 2008 dalam Widarjo & Setiawan, 2009). Berdasar pada SAS No. 99 elemen tekanan atau *pressure* yang ada pada *fraud triangle theory* dikategorikan menjadi empat kondisi, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan. Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Martantya & Daljono, 2013). Dengan risiko kredit yang tinggi, akan muncul kekhawatiran dari pihak kreditur bahwa perusahaan nantinya tidak mampu mengembalikan pinjaman. Memanipulasi laporan keuangan diyakini sebagai salah satu cara untuk “memenuhi” ekspektasi pihak ketiga ketika kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan akan meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan tidak etis. Penelitian Aghghaleh et al. (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Andreas et al. (2009) *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H7 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *corporate governance* terhadap *financial statement fraud*

Elemen lain pada *fraud triangle theory* yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan adalah *opportunity* atau kesempatan. Berdasarkan teori agensi adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan menimbulkan suatu masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Salah satu bentuk masalah keagenan adalah munculnya *asymmetry information* yang menguntungkan pihak manajemen karena selaku pengelola manajemen yang memiliki informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak pemilik. *Corporate governance* diperlukan sebagai sebuah solusi untuk mengatasinya. *Corporate governance* yang diterapkan secara efisien dipercaya dapat meminimalisir peluang bagi manajemen untuk melakukan suatu kecurangan. Pada penelitian Aghghaleh et al. (2014), Ainul et al. (2014) dan Mardiana (2015) mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Andreas et al. (2009) dan Ngan (2013) menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H8 : *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menyajikan informasi terkait variabel penelitian dalam laporan keuangannya pada tahun 2011 - 2015 dan menyajikan laporan keuangan per 31 Desember.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Financial Statement Fraud

Financial statement fraud merupakan kecurangan terhadap laporan keuangan yang mencakup tindakan kesengajaan nilai keuangan tertentu untuk menghasilkan sebuah tampilan keuntungan yang lebih baik untuk menipu atau menyesatkan pemegang saham dan kreditur (Nur Haryanto 2011 dalam Mardiana, 2015). Dalam penelitian ini, variabel *financial statement fraud* diukur dengan menggunakan Beneish M-Score (Beneish 2012 dalam Tarjo & Herawati, 2015) dan Rasio Probabilitas (Kanapickiene & Grundiene 2015). Rumus M Beneish adalah sebagai berikut:

$$M = -4,840 + 0,920 \times DSRI + 0,528 \times GMI + 0,404 \times AQI + 0,892 \times SGI + 0,115 \times DEPI - 0,172 \times SGAI + 4,679 \times TATA - 0,327 \times LVGI$$

Indikasi *fraud* : M Beneish $> -2,22$, tidak terindikasi *fraud* : M Beneish $\leq -2,22$

Dimana;

$$DSRI = (\text{Net Receivablest} / \text{Salest}) / (\text{Net Receivablest-1} / \text{Salest-1}) \quad GMI = [(\text{Salest-1} - \text{COGSt-1}) / \text{Salest-1}] / [(\text{Salest} - \text{COGSt}) / \text{Salest}] \quad AQI = [\text{Total Assett} - (\text{Current Assetst} + \text{PP\&Et}) / \text{Total Assetst}] / [\text{Total Assett} - ((\text{Current Assetst-1} + \text{PP\&Et-1}) / \text{Total Assetst-1})] \quad SGI = \text{Salest} / \text{Salest-1} \quad DEPI = (\text{Depreciationt-1} / (\text{PP\&Et-1} + \text{Depreciationt-1})) / (\text{Depreciationt} / (\text{PP\&Et} + \text{Depreciationt}))$$

$$SG\&AI = (\text{SG\&A Expenset} / \text{Salest}) / (\text{SG\&A Expenset-1} / \text{Salest-1}) \quad LVGI = [(\text{Current Liabilitiest} + \text{Total Long Term Debtt}) / \text{Total Assetst}] / [(\text{Current Liabilitiest-1} + \text{Total Long Term Debtt-1}) / \text{Total Assetst-1}] \quad TATA = (\text{Income from Continuing Operationst} - \text{Cash Flows from Operationst}) / \text{Total Assetst}$$

Sedangkan rumus Rasio Probabilitas adalah sebagai berikut:

$$P = 1 / (1 + e^{5.768 - 4.263 \times \text{INV/TA} - 0.029 \times \text{SAL/FA} - 4.766 \times \text{TL/TA} - 1.936 \times \text{Cash/CL}})$$

Dimana:

INV/TA : Inventories/Total Assets

SAL/FA : Sales/Fixed Assets

TL/TA : Total Liabilities/Total Assets

Cash/CL : Cash/Current Liabilities

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan keuangan yang didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (kepailitan). Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan Altman Z-Score (1993 dalam Ngan, 2013). Rumus Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Mengalami *financial distress* : Altman Z-Score <2.073 dan tidak mengalami *financial distress* : Altman Z-Score \geq 2.073.

Dimana:

X_1 = Working Capital to Total Asset

X_2 = Retained Earning to Total Asset

X_3 = EBIT to Total Asset

X_4 = Market Value of Equity to Total Liabilities

X_5 = Net Sales to Total Assets

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya.

Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang yang dimilikinya. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar seperti kas, setara kas, piutang, investasi dan persediaan.

Corporate Governance

Corporate governance diukur dengan menggunakan *Corporate Governance Efficiency* yang disarankan oleh Lehmann & Warning (2004). *Corporate Governance Efficiency* pada penelitian ini dibantu dengan *scoring* menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pada penelitian ini input yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan direksi dan komite audit. Sedangkan untuk outputnya adalah total penjualan, total aktiva dan ekuitas.

CGEff =

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Dari total 679 perusahaan manufaktur periode 2011-2015 yang *listing* di BEI, terkumpul 634 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Jumlah Populasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
Profit	634	-1.28	3.47	0.03	0.1826266
Likuid	634	0.00	999.92	1.45	44.769243
Leverage	634	0.04	5.03	0.51	0.5171031
GCG	634	0.2979	2.1523	0.73	0.2253341
FD	634	-24	1773289968	3.69	118711942
FSF (M Beneish)	634	-1626.8413	3174108.602	-2.25	151149.49
FSF (R Probabilitas)	634	0.005782226	1	0.17	0.2829737

Sumber : Hasil olah data

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 3. Hasil Analisa Jalur (*Path Analysis*) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	Nomor Hipotesa	Hipotesa	Koefisien	Signifikan/ Tidak Signifikan
Profit => FD	1	-	0.028	Signifikan
Likuid => FD	2	-	-0.008	Signifikan
<i>Leverage</i> => FD	3	+	-0.017	Signifikan
GCG => FD	4	-	-0.004	Signifikan
FD => FSF (M Beneish)	5	+	-0.005	Signifikan
Likuid => FSF (M Beneish)	6	-	-0.002	Signifikan

<i>Leverage</i> => FSF (M Beneish)	7	+	0.045	Signifikan
GCG => FSF (M Beneish)	8	-	-0.003	Signifikan
FD => FSF (RP)	5	+	-0.048	Signifikan
Likuid => FSF (RP)	6	-	0.208	Signifikan
<i>Leverage</i> => FSF (RP)	7	+	0.463	Signifikan
GCG => FSF (RP)	8	-	-0.003	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data

PEMBAHASAN

Hasil analisa jalur (*path analysis*) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan terkena *financial distress*. Hal tersebut dimungkinkan ketika penjualan yang dilakukan oleh perusahaan lebih banyak dalam bentuk kredit. Dalam artian, menurut catatan (akrual) perusahaan seharusnya mempunyai dana yang banyak karena besarnya penjualan yang dilakukan. Namun, secara riil keadaan yang terjadi justru sebaliknya. Selain itu, jumlah profit yang besar dapat mempengaruhi para pemilik untuk mengambil dana tersebut sebagai bentuk pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan. Sehingga kondisi tersebut mengakibatkan tidak tersedianya kas yang cukup ketika dibutuhkan untuk memenuhi utang jatuh tempo atau pendanaan operasional perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan menambah utang dalam rangka memperoleh dana untuk kegiatan operasional dan pemenuhan utang jatuh tempo. Sehingga menuntun perusahaan ke arah *financial distress*. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Hapsari (2012) dan Widarjo & Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Hasil variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Berdasarkan *pecking order theory* disebutkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan untuk menggunakan pendanaan internal yang berasal dari laba ditahan dibandingkan dengan pendanaan eksternal yang berasal dari utang maupun penerbitan saham. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan menandakan tingginya dana internal (aktiva lancar) perusahaan sehingga dapat digunakan untuk pemenuhan utang, kegiatan operasional, dan pendanaan lainnya

dimana hal tersebut sesuai dengan tata urutan pendanaan dalam *pecking order theory*. Kondisi ini dapat menghindarkan perusahaan dari masalah likuiditas dan mengalami *financial distress* di kemudian hari. Hasil penelitian ini bertentangan Widarjo & Setiawan (2009) dan Ilman et al. (2011) yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan arah pengaruh penelitian ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2012) namun pada penelitian tersebut hasilnya tidak signifikan. Sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Pengaruh dari variabel *leverage* terhadap *financial distress* adalah negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan justru menurunkan risiko perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Secara cermat, manajemen perusahaan mengelola dana yang didapat dari utang untuk berinvestasi pada sebuah proyek yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang cepat dan tinggi. Di sisi lain, dana tersebut juga bisa digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi guna memenuhi utang dan bunganya. Selain itu menurut *trade off theory*, dimana menjelaskan tentang struktur modal yang optimal, disebutkan bahwa perusahaan dapat menggunakan utang dalam jumlah yang tinggi hingga sampai titik tertentu. Titik tertentu tersebut ditandai dengan manfaat yang didapat oleh perusahaan berupa penghematan pajak (*tax shields*) yang lebih besar dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa biaya *financial distress* dan *agency cost*. Hasil penelitian Widarjo & Setiawan (2009) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Ilman et al. (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Corporate governance memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat efisiensi *corporate governance* dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. *Corporate governance* dapat dijadikan sebagai alat untuk mengurangi masalah keagenan dalam suatu perusahaan. Tidak selarasnya keinginan antara *agent* dan *principal* dapat mengarahkan perusahaan ke kondisi *financial distress*. Peran *corporate governance* di sini adalah untuk mengurangi masalah agensi dalam perusahaan dengan melakukan pengawasan, pencegahan dan pengendalian manajemen sehingga tidak membuat kebijakan dan keputusan yang dapat merugikan perusahaan dan pihak-pihak lainnya secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Priego & Merino (2015) dan Li et al. (2008) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, baik ketika *financial statement fraud* diproksikan dengan M Beneish maupun dengan Rasio Probabilitas. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan atau manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Keadaan perusahaan yang stabil memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan pencurian maupun tindakan tidak etis lainnya yang pada

akhirnya akan berakhir pada manipulasi laporan keuangan. Faktor pembenaran dari *fraud triangle theory* menyatakan ketika pelaku kecurangan menganggap tindakan tersebut sebagai imbalan atau bonus atas jasa dan kerja kerasnya dalam menjaga kestabilan perusahaan dan menghindarkan perusahaan dari *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mardiana (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil dari penelitian Ngan (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Pengaruh likuiditas terhadap *financial statement fraud* dengan proksi M Beneish adalah negatif dan signifikan. Dimana semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud*, dan sebaliknya. Dalam *fraud triangle theory*, likuiditas merupakan salah satu faktor tekanan yang dapat mengakibatkan terjadinya *fraud* dalam sebuah perusahaan. Rendahnya likuiditas perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam *financial statement fraud*. Karena rasio likuiditas yang rendah menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan kaitannya dengan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan dari investor maupun kreditur sehingga manajemen akan kesulitan untuk mendapatkan dana. Sesuai dengan *fraud triangle theory* hal tersebut akan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Andreas et al. (2009) yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada hasil penelitian Amara et al. (2013) likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisa jalur (*path analysis*) disebutkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap *financial statement fraud* dengan proksi rasio probabilitas adalah positif dan signifikan. Sehingga hal tersebut berarti semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Rasio likuiditas yang tinggi menandakan bahwa aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan utang lancarnya. Berdasarkan *fraud triangle theory* kas, persediaan maupun piutang perusahaan yang tinggi dapat menciptakan sebuah kesempatan bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan tindakan tidak etis, yaitu melakukan pencurian yang pada akhirnya berujung pada manipulasi laporan keuangan untuk menyesuaikan atau menutupi pencurian yang telah dilakukan. Sehingga tingginya likuiditas dalam sebuah perusahaan di satu sisi mengurangi tekanan dari pihak eksternal, namun di sisi lain dapat menjadi peluang untuk pihak internal perusahaan melakukan tindakan tidak etis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andreas et al. (2009) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada hasil penelitian Amara et al. (2013) likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Pengaruh *leverage* terhadap *financial statement fraud*, baik ketika *financial statement fraud* diproksikan dengan M Beneish maupun Rasio Probabilitas adalah positif dan signifikan. Dimana semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan *fraud triangle theory*, *leverage* menandakan tekanan yang berasal dari pihak eksternal, baik itu investor maupun kreditur. Dengan risiko kredit yang tinggi, akan muncul kekhawatiran dari pihak kreditur bahwa perusahaan nantinya tidak akan mampu mengembalikan pinjaman. Untuk itu, perusahaan akan merasa tertekan dan diyakini akan melakukan manipulasi terhadap utang yang dimiliki sehingga memberikan keyakinan bahwa perusahaan tidak memiliki risiko utang yang tinggi dan mendapat kepercayaan baik dari kreditur maupun calon investornya. Dalam hal ini perusahaan telah melakukan *financial statement fraud* dan telah menyesatkan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Aghghaleh et al. (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Andreas et al. (2009) *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sehingga berdasarkan hasil analisa, dalam penelitian ini H_0 ditolak.

Pengaruh dari variabel *corporate governance* terhadap *financial statement fraud* baik ketika diproksikan dengan M Beneish maupun dengan Rasio Probabilitas adalah negatif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi *corporate governance* suatu perusahaan dapat menekan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Dalam *fraud triangle theory* disebutkan bahwa salah satu elemen yang dapat menimbulkan suatu tindak kecurangan adalah adanya peluang atau kesempatan. *Corporate governance* yang diterapkan secara efisien dipercaya dapat meminimalisasi dan mengeliminasi peluang bagi manajemen untuk melakukan suatu kecurangan. Sehingga manajemen tidak memiliki celah untuk melakukan kecurangan karena pengawasan yang baik yang dilakukan oleh *corporate governance*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Aghghaleh et al. (2014), Ainul et al. (2014) dan Mardiana (2015) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Andreas et al. (2009) dan Ngan (2013) menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sehingga berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini H_0 ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas, *leverage*, dan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Financial distress*, likuiditas, dan *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan serta *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan proksi M

Beneish. Di sisi lain *financial distress* dan *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan serta likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan proksi Rasio Probabilitas.

KETERBATASAN DAN SARAN

- 1.1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan objek selain perusahaan manufaktur sehingga hasilnya bisa digeneralisir.
- 2.2. Variabel *corporate governance* menggunakan proksi *corporate governance efficiency* dimana menganalisa tingkat efisiensi dari *corporate governance* dengan input komite audit, dewan direksi dan konsentrasi kepemilikan. Sedangkan outputnya adalah ekuitas, total penjualan dan total aset. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan mekanisme *corporate governance* lainnya sebagai input. Sehingga dapat menambah referensi alat ukur untuk *corporate governance*.
- 3.3. Pada penelitian ini R-Square yang dihasilkan kecil. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel selain faktor keuangan.
- 4.4. Dari ketiga elemen *fraud triangle* hanya elemen *pressure* dan *opportunity* yang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan elemen *rationalization* sehingga teori *fraud triangle* digunakan dengan utuh.
- 5.5. Pada penelitian ini selain diproksikan dengan M Beneish, variabel *financial statement fraud* juga diproksikan dengan Rasio Probabilitas yang mana proksi tersebut belum banyak digunakan dalam penelitian. Sehingga pada penelitian berikutnya bisa digunakan sebagai proksi alternatif atau pembanding untuk *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E. (2012). Model prediksi financial distress perusahaan. *Polibisnis*, 4(2), 1-10.
- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence : Evidence from. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1-7.
- Ainul, W., Wan, A., Razali, M., & Arshad, R. (2014). Disclosure of corporate governance structure and the likelihood of fraudulent financial reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 243-253. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.032>
- Albrecht, C., Holland, D., Malaguen, R., Dolan, S., & Tzafrir, S. (2015). The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes. *J Bus Ethics*, 131, 803-813. <http://doi.org/10.1007/s10551-013-2019-1>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M.F. (2011). *Fraud Examination* (Fourth ed.). Mason: South-Western.
- Amara, I., Amar, A. Ben, & Jarbou, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements : French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in*

Business and Social Sciences, 3(5), 456-472.

- Amirya, M., & Atmini, S. (2008). Determinan Tingkat Hutang Serta Hubungan Tingkat Hutang Terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Pecking Order Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 227-244.
- Andreas, Tanjung, A. R., & Sentosa, H. (2009). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Rekayasa Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 17(2), 38-50.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2014). *Report to The Nations On Occupational Fraud and Abuse*. ACFE. Retrieved January 3, 2016, from www.acfe.com
- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI). *Pekbis Jurnal*, 2(3), 355-363.
- Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal. 27 Desember.
- Baihaqy, F., & Kusuma, H. (2012). Persepsi akuntan terhadap indikasi kecurangan kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 16(2), 159-174.
- Black, H.C. (1979), *Blacks law Dictionary*, 5th edition, St. Paul Minnesota, West Publishing Co.
- Detik Finance. (2015). Kasus Skandal Keuangan, CEO Toshiba Mundur. Diakses 3 Januari, 2016, dari www.finance.detik.com
- Edelherz (1977). White - collar and Professional Crime: The Challenge for the 1980s. *American Behavioural Scientist*, Vol. 27, Pp 109 - 128.
- Ernst and Young. (2009). Driving ethical growth — new markets , new challenges 11th Global Fraud Survey Contents.
- Financial Accounting Standards Board. (2008). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*. Original Pronouncement. Retrieved January 3, 2016, from www.fasb.org
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109.
- Harahap, L., & Wardhani, R. (2006). Analisis Komprehensif Pengaruh Family Ownership, Masalah Keagenan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Corporate Governance Dan Opportunity Growth Terhadap Nilai Perusahaan, (2006), 1-36.
- Hardiningsih, P., & Oktaviani, R. M. (2012). Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Theory Dan Pecking Order Theory). *Dinamika AKuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 11-24.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ilman, M., Zakaria, A., & Nindito, M. (2011). The Influences Of Micro And Macro Variables

- Toward Financial Distress Condition On Manufacture Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2009. *International Conference on Humanities and Social Sciences*, 3, 1-12.
- Kanapickiene, R., & Grundiene, Z. (2015). The Model of Fraud Detection in Financial Statements by Means of Financial Ratios. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 321-327. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.545>
- Law, P. (2011). Corporate governance and no fraud occurrence in organizations. *Managerial Auditing Journal*, 26(6), 501-518. <http://doi.org/10.1108/02686901111142558>
- Lehmann, E., & Warning, S. (2004). Governance Structures , Multidimensional Efficiency and Firm Profitability. *Journal of Management and Governance*, 8, 279-304.
- Liputan 6. 2009. Dua Direksi Waskita Dicotot. Diakses 14 April 2016, dari news.liputan6.com
- Li, H., Wang, Z., & Deng, X. (2008). Ownership , independent directors , agency costs and financial distress : evidence from Chinese listed companies. *Corporate Governance*, 8(5), 622-636. <http://doi.org/10.1108/14720700810913287>
- Mardiana, A. (2015). Effect Ownership, Accountant Public Office, and Financial Distress to the Public Company Financial Fraudulent Reporting in Indonesia. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 7(2), 109-115.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian KEcurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari BAPEPAM Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1-12.
- Muhammad Ma'ruf, *Tsunami Finansial: Peluang Bisnis dan Investasi Indonesia dan setiap Individu di Tahun 2009* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hlm. 43-44.
- Nauval, M. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013), 1(1), 1-24.
- Ngan, S. C. (2013). The impact of politically-connected executives in fraudulent financial reporting : Evidence based on the H. *African Journal of Business Management*, 7(18), 1875-1884. <http://doi.org/10.5897/AJBM12.530>
- Nguyen, K. (2008). Financial Statement Fraud : Motives, Methods, Cases and Detection. *Dissertation.com*.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No.99, (99). *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Undip
- Okoye, E. ., & Gbegi, D. . (2013). An Evaluation Of The Effect Of Fraud And Related Financial Crimes On The Nigerian Economy. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(7), 81-92.
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). Advances in Accounting , incorporating Advances in International Accounting The relation between earnings management and financial statement fraud ☆. *International Journal of Cardiology*, 27(1), 39-53. <http://doi.org/10.1016/j.adiac.2010.10.004>

- Priego, A. M., & Merino, E. (2015). Corporate Governance Effect On Financial Distress Likelihood : Evidence From Spain. *Spanish Accounting Review*, 30(20), 11. <http://doi.org/10.1016/j.rcsar.2015.04.001>
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siregar, R. I., & Fauzie, S. (2012). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(12), 716-726.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and. <http://ssrn.com/abstract=1295494>, (99).
- Sofyaningsih, S., & Hardiningsih, P. (2011). Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang Dan Nilai Perusahaan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 68-87.
- Suara-Islam.com. (2015). Skandal Akuntansi Toshiba, Pelajaran Bagi Lembaga Bisnis Syariah. Diakses 3 Januari, 2016, dari www.suara-islam.com
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 924-930. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi, XVII*(16-19 September).
- Tunggal, A. W. (2011). Teori dan kasus kecurangan akuntansi dan keuangan. Jakarta: HARVINDO.
- Waznah, A., Aima, N., & Mohd, Z. (2015). Earnings Management : An Analysis of Opportunistic Behaviour , Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(13-14 April), 190-201. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4)
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), 155-180.